

## STRATEGI KESOPANAN BERBAHASA MASYARAKAT BUGIS PINRANG PROVINSI SULAWESI SELATAN

**Syarifuddin Achmad**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

**Abstract:** The aims of this research is to explore and to represent the form and the characteristics of linguistic politeness, linguistic strategy, the realization and the implication of siri' cultural value in Buginese Pinrang society. This research applied ethnomethodology viewed from pragmatics, semiotics, and face wants concept from Brown and Levinson (1987). The results of this research show the characteristics and the forms of linguistic politeness through some morphemes marked such as prefixes *t* and *ta*, suffix pronouns *ta, ki, ni* and some vocabularies such as honorific vocabularies such as *puang, andi, daeng*, and some lexemes *ie, tabe, taddampengga*, some pragmatic politeness in some maxims, such as generosity, approbation, modesty, and sympathy, and four strategies of linguistic politeness, namely bald on record strategy, positive, negative, off record strategy, and the realization and the implication of *siri'* as a basic value such as ethics and language politeness, self image, courage, solidarity, and cooperation.

**Key Words:** polite language, strategies, ethnic Bugis, pragmatic, cultural siri

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji, menjelaskan dan mengeksplorasi (1) bentuk dan ciri-ciri linguistik kesopanan berbahasa; (2) wujud strategi kesopanan berbahasa; (3) implikasi realisasi nilai makna budaya siri' dalam masyarakat Bugis Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode etnomethodologi, dengan teknik analisis *discourse analysis* ditinjau dari pragmatik, semiotik dan konsep *face want* dari Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) ciri dan bentuk linguistik kesopanan penggunaan afiksasi pemarkah kesopanan yaitu morfem proklitikat dan *ta*, enklitika pronomina *ta, ki, ni* kosakata honorifik dan sebutan, lesikal *ie, tabe, taddampenga*, (2) ditemukan ragam pragmatik kesopanan bahasa dalam beberapa maksim yaitu maksim kebijakan, kemurahan, penerimaan kerendahan hati/simpat, (3) ragam strategi perwujudan kesopanan dalam *bald on record*, kesopanan positif, kesopanan negatif, kesopanan *off record*, (4) realisasi dan implikasi budaya siri' yang terwujud dalam konsepsi nilai dasaretika dan kesopanan berbahasa, aktualisasi diri, citra diri, keberanian, solidaritas, dan kerjasama.

**Kata-kata kunci:** kesopanan berbahasa, strategi, etnis Bugis, pragmatik, budaya siri'

Perilaku kesopanan sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa suatu etnis. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Bahasa merupakan cerminan budaya. Sebaliknya, budaya adalah nilai, prinsip yang dapat diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat penutur suatu bahasa, dan dapat menjadi panduan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk budaya masya-

rakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

Kaum budayawan memandang bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis di nusantara ini kaya dengan nilai-nilai luhur keperibadian sebagai warisan nilai budaya terdahulu. Akumulasi nilai-nilai luhur tersebut melambangkan dan dapat memperkokoh jati diri bangsa Indonesia, sebagai negara multibahasa, dan memiliki masyarakat yang sopan serta berperadaban tinggi. Namun, di era keterbukaan dan reformasi ini, kesopanan berbahasa masyarakat Indonesia cenderung menurun. Hal itu dirasakan dalam masyarakat Bugis, termasuk Bugis Pinrang. Bertolak dari realitas itu, wujud kesopanan berbahasa ini perlu dikaji lebih mendalam dan komprehensif, agar dapat menjadi bahan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Usaha diharapkan dapat memicu kembali penguatan jati diri dan perilaku sopan santun berbahasa terutama di masyarakat Bugis Pinrang berdasarkan budaya yang mereka miliki.

Fokus kajian penelitian ini adalah (1) ciri dan bentuk formula linguistik kesopanan berbahasa dalam masyarakat Bugis Pinrang, (2) wujud strategi kesopanan berbahasa yang direpresentasikan oleh masyarakat Bugis Pinrang dalam berinteraksi komunikasi berdasarkan konteks dan situasi, (3) implikasi dan realisasi prinsip nilai siri' dan nilai makna budaya *sipatangngari* 'urung-rembuk', *sipakaraja* 'saling menghargai', *sipakatau* 'saling memuliakan' (selanjutnya disingkat 3S) pada perilaku kesopanan berbahasa dalam budaya masyarakat Bugis.

Watts (2003:32) mengungkapkan bahwa kata 'polite' sopan' berasal dari leksem 'polite' (bahasa Inggris), ekuivalen dengan bahasa Latin /'politus'/(bentuk *past-participle*) yang bermakna halus (*polish*). Dalam bahasa Prancis kata *polite* sama dengan istilah *poli* (bentuk *past-participle* dari kata kerja *to polish* 'memperhalus') (France 2005:63) kesopanan merupakan

kontrol diri dan kontrol sosial. Dalam bahasa Bugis disebut *pangngaderen* atau *ampe madeceng* 'perilaku sopan'. Karakteristik perilaku sopan seseorang ekuivalen dengan ketepatan sosial (*socially correct*), atau keberterimaan perilaku dalam konteks interaksi sosial (Cummings, 2005).

Mengkaji fenomena kebahasaan bahasa Bugis Pinrang ditinjau dari sudut kesopanan berbahasa tidak lepas dari tinjauan makna tuturan dikaitkan dengan peristiwa dan situasi tutur, dan interpretasi makna dikaitkan dengan norma-norma dan asas budaya itu sendiri. Dalam penelitian ini makna budaya siri' dan makna budaya 3S sebagai nilai sentral dalam masyarakat Bugis, termasuk Bugis Pinrang.

Lakoff (1977) merumuskan formula kesopanan berbahasa dengan mendasarkan diri pada *pragmatic competence* melalui dua unsur, yaitu unsur *be clear* dan *be polite*. Unsur *be clear* dilandasi prinsip kerja sama Grice, yang meliputi: (1) *maxim quantity*: memberi informasi yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan, (2) *maxim quality*: mengatakan apa yang diyakini benar, (3) *maxim relevant*: informasi disampaikan relevan, (4) *maxim manner*: tidak mengandung ketaksaan informasi. Unsur *be polite* meliputi (1) tidak menekan mitra tutur (*don't be impose*), (2) memberi pilihan (*give option*), (3) menunjukkan keramahan dan akrab.

Leech (1983) lebih fokus merumuskan kesopanan berbahasa ke arah pragmatik. Dia mengusulkan dua sistem pragmatik yaitu retorika teks dan retorika interpersonal. Retorika teks mengacu pada prinsip kejelasan (*clarity principle*), prinsip ekonomi (*economy principle*), dan prinsip ekspresif (*expressivity principle*). Retorika interpersonal mengacu pada hubungan interpersonal antaranggota peserta tutur. Dalam kaitan ini, Leech merumuskan maksim yang tertuju pada mitra tutur, yakni maksim kearifan, kedermawanan, pene-

rimaan, kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan simpati.

Teori Lakoff dan Leech di atas disempurnakan Brown dan Levinson (1987) dengan teori konsep wajah (*face want*). Konsep ini ditekankan pada strategi kesopanan berbahasa dengan memanfaatkan teori sosial dari Goffman. Inti teori ini menyelamatkan muka (*face threatening act*) mitra tutur, yakni penutur meyeleksi tuturan berdasarkan tiga faktor sosial, yaitu hubungan sosial, kekuatan hubungan simetris, skala penilaian tingkat penekanan, sebagaimana digariskan *face threatening act* (FTA). Berdasarkan faktor sosial tersebut, Brown dan Levinson telah mengategorikan korpus tuturan kesopanan berbahasa dalam empat strategi, yaitu *strategi bald on record*, strategi kesopanan positif, strategi kesopanan negatif, dan strategi kesopanan *off record*.

Strategi *bald on record* terjadi ketika penutur mengujarkan sesuatu yang sifatnya langsung, terang-terangan apa adanya diakibatkan oleh suatu situasi, misalnya dalam keadaan darurat. Strategi kesopanan positif indikasinya yaitu ujaran menghargai positif lawan tutur, yaitu ujaran kesetiakawanan. Strategi kesopanan negatif yaitu ujaran yang menunjukkan rasa hormat, tidak melakukan penekanan pada mitra tutur. Strategi kesopanan *off record*, yaitu suatu bentuk ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung. Dalam budaya etnis Bugis tampaknya fenomena kesopanan berbahasa

yang telah diulas di atas dapat dicermati dengan komprehensif melalui makna nilai budaya *siri'* yang dielaborasi dalam tiga subsistem budaya, yakni *sipatangngari*, *sipakaraja*, *sipakataui* (Mattulada, 1997).

## METODE

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Pinrang, dengan populasi karakteristik bahasa masyarakat Bugis Pinrang dalam berinteraksi komunikasi sehari-hari. Sampel penelitian ini mencakup data wacana atau tuturan bahasa yang telah diperoleh dan hasil wawancara tentang realisasi dan implikasi nilai makna budaya *siri'* dan perangkat makna budaya 3S dengan mempertimbangkan pemarkah kesopanan yang multi dimensi. Untuk itu, dalam menjangkau data digunakan strategi berdasarkan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan *snow ball* dengan metode simak dengan teknik bebas libat cakap, teknik rekaman dan dokumentasi, serta teknik elisitasi dan wawancara (Maksum, 2005). Analisis yang digunakan ialah *compenencialutterance* (Brown dan Yule, 1983), yaitu mengkaji makna interpretatif (pragmatik) dan nilai kalimat berdasarkan konteks dan situasi ditinjau dari aspek semiotik sosial.

## HASIL PENELITIAN

### Bentuk dan Ciri-ciri Linguistik

Dalam tataran morfologi dapat dicermati pada cuplikan tuturan dengan topik tuturan '*menyuruh*'.

1. ***Ta-pattama-ni oto-ta okko pakarengenge***  
'kamu"masukan"saja"mobil"kamu' 'di"halaman"ini'  
(Masukkan saja mobil kamu di halaman ini)
2. ***Patama-ni oto-mu okko pakarengenge***  
'masukan"saja' 'mobil"kamu' 'di"halaman'  
(Masukkan saja mobil kamu di halaman ini)
3. ***Aleng-a jolo coloe tue, to-melo mappelo***  
'kasih' 'saya"dulu"korek"itu"saya' 'ingin' 'merokok'  
(Kasih dulu korek itu saya ingin merokok)
4. ***Taleng-a jolo coloe tue, to-melo mappelo***

'kasih' 'saya' 'dulu' 'korek' 'itu' 'saya' 'ingin' 'merokok'  
(*Kasih dulu korek itu saya ingin merokok*)

Kata *tapattamani* pada kalimat no.1, dan kata *pattamani* pada kalimat nomor 2 di atas memiliki makna yang sama yaitu 'masukkanlah'. Perbedaannya adalah kata *tappatamani* diawali dengan morfem /ta-/ kamu, yaitu menyuratkan *pronoun* /ta/ pada kata yang sifatnya imperatif sebagai suatu formula linguistik kesopanan dalam bahasa Bugis Pinrang. Sebaliknya, apabila tidak menyebutkan morfem /'ta/' pada kata imperatif, seperti kata *pattamani* menunjukkan suatu formula linguistik yang kurang sopan atau tidak sopan, karena mengandung makna suruhan yang sifatnya langsung, tanpa pelembut pronomina /ta/, sama dengan yang terdapat pada tuturan nomor tiga dan empat.

Hal yang serupa dapat dicermati morfem enklitika /ta / pada kata *otota* 'mobil kamu' pada kalimat nomor 1 merupakan penanda kesopanan, dan morfem enklitika /mu/ pada kata *otomu* dalam kalimat nomor 2 di atas terkesan tidak sopan. Untuk itulah kedua morfem ini dapat menjadi penunjuk formula kesopanan berbahasa (*linguistic politeness*). Ciri lain pemarkah kesopanan berbahasa adalah penggunaan *iye* mengawali kalimat contoh sebagai berikut dengan topik: kabar duka

5. P1:*Iye matei kasih di! Sillessureng-e*  
'ya' 'meninggal' 'kasihan' 'ya' 'saudara' 'kita'  
(*Kasihlan saudara kita meninggal ya!*)

6. P1: *Bosi ladesi maka cekke i-seddni, engka moha*  
'hujan' 'sekali' 'terlalu' 'dingin' 'kita' 'rasa', 'ada' 'juga' 'cuma'  
*colomi u-bawa ndie*  
'kore' 'saya' 'bawah' 'adik'

(*Hujan keras, dingin sekali rasanya, saya cuma bawa korek adik*)

Alternatif jawaban

7. P2.b. : *T-addampenge-nga daeng de gaga pelo u-bawa.*  
'kamu' 'maafkan' 'saya' 'kak' 'tidak' 'ada' 'roko' 'saya' 'bawah'  
(*Saya mohon maaf kak, saya tidak bawa rokok*)

Penggunaan morfem 'iye' seperti pada tuturan nomor 5 merupakan wujud realisasi nilai budaya *mapasikaraja* 'saling menghargai', atau *sipakalebi* 'saling memuliakan'. Selain itu ciri lain ditandai pula penggunaan morfem 'tabe' 'permisi', penggunaan morfem *tadampengnga* 'maafkan saya', contoh dalam kalimat *tadampengnga daeng talasaka* kacamataku ri sedeta 'maafkan saya *daeng* mohon diberikan kacamata saya di dekat kamu'. Begitu pula penggunaan morfo-fonemik /i/ seperti dalam kata *leppak* 'singgah' yang dilekati fonem /i/ menjadi *leppaki* 'singgah kamu' maknanya 'mari singga', dan leksem *mai* 'disini'. Contoh dalam ilustrasi kalimat *leppaki mai ri bolae* artinya 'mari singga di rumah'. Leksem *mai* dalam konteks ini tidak bermakna 'di sini', namun sebagai ciri ungkapan kalimat sopan. Apabila kata *leppaki* disubstitusi dengan leksem *ko* menjadi *leppako*, formulasi linguistik tersebut tidak sopan, apabila ditujukan kepada orang yang dihargai. Apabila ditujukan pada teman dan umur sebaya ungkapan itu termasuk netral biasa saja, untuk mengakrabkan situasi.

Dalam tataran sintaksis, pemarkah kesopanan berbahasa dapat dicermati Contoh korpus data sebagai berikut dengan topik wacana mintak rokok

Ciri kalimat di atas merupakan pernyataan ironis dalam hal meminta rokok

pada mitra bicara. Secara pragmatis, makna ungkapan tersebut dapat dipahami oleh

mitra tutur, karena didukung oleh situasi dan konteks, yakni tuturan nomor 7 dapat diwujudkan oleh mitra tutur, karena ia memahami konteks dan situasi, sehingga dapat memberi tindakan perlokusi, sebagaimana diharapkan penutur. Selanjutnya, bentuk dan ciri formula linguistik dapat ditinjau dari fenomena bahasa Bugis berdasarkan jarak dan status sosial, mempengaruhi fenomena variasi tuturan. Kedua variabel tersebut dapat dielaborasi, yaitu: *Pertama* berdasarkan jarak sosial. Dapat dicermati korpus data dengan topik meminta waktu bertemu pak Camat sebagai berikut.

10. P1.:*saya ingin ketemu dengan pak Camat.*

'saya ingin bertemu dengan pak Camat'

(*Ya saya ingin ketemu pak Camat*)

11. P2.:*Iye aga parelutta puang?*

'ya"apa' 'perlu' 'kamu' 'puang'

(*ya! Apa perlu puang?*)

12. P1:*Oppana napamula acara ro Sudi*

'kapan"mulai"acara"itu"Sudi'

(*Kapan mulai acara itu, Sudi?*)

13. P2 : *Ye! de to gaga padisenge-ku puang, oppanapi*

'ye"tidak"juga"ada"pemahaman"saya"puang"kapan'

*napamulai acara-e*

'mulai"acara"itu'

(*Saya juga tidak tahu puang kapan acara itu mulai*)

14. P1: *Nareko mulai-ni acarae podang-a siga*

'kalau"mulai"sudah"acara"itu"beritahu"saya"segera'

(*Kalau acara itu sudah mulai beritahu saya*)

15. P2: *Taba t-adampengi atta-ta puang,*

'permisi"kamu"maafkan"suruhan"kamu"puang'

*ye wedding moga u-sms-i alena petta'*

'ya"bisa"apakah"saya' 'SMS"kepada"dirinya"petta'

*nareko ipa-mulaini acarae puang*

'kalau"sudah' 'mulai' 'acara"itu' 'puang'

(*Permisi puang, saya mohon maaf kepada puang,*

*apakah saya boleh SMS puang kalau acara itu sudah mulai*)

16. P1 : *Iyo sms bawana lo mai!*

'Ya"SMS' 'saja"saya"ke sini'

(SMS saja saya )

Tampak bahwa tuturan di atas bersifat formal, sebagai suatu indikasi kesopanan, yakni tampak memiliki formula linguistik yang baik dan teratur. Di samping itu menggunakan morfem /ye/ dan leksem /puang/ sebagai realisasi implikasi nilai makna budaya *sipakaraja*, dan *sipakatau* terhadap mitra bicara. Sapaan 'puang' adalah suatu sebutan dan sapaan terhormat pada seorang bangsawan Bugis pada umumnya; namun dalam konteks ini mitra bicara tetap menggunakan sebutan tersebut pada orang yang belum dikenal statusnya, karena dipicu oleh faktor karakter psikologis untuk berlaku sopan pada orang lain disebut sebagai *mapakalebi* 'memuliakan' atau *mapakaraja* 'menghargai'.

*Kedua* ialah skala Status. Hal ini dapat dicermati pada cuplikan wacana berikut dengan topik meminta diinformasikan waktu rapat

Dari wacana di atas, diketahui bahwa P1 memiliki status yang lebih tinggi

daripada P2. Apabila diperhatikan tuturan P1 ternyata menggunakan kalimat-kalimat

langsung seperti pada tuturan nomor 12, dan begitu juga pada tuturan nomor 14 dan 16 sifatnya kalimat langsung atau strategi apa adanya *bald on-record strategy*.

Formula linguistik pada tuturan P2 sangat resmi, dengan menggunakan *off record strategy*, atau tidak langsung, dan menggunakan pula leksem yang menunjukkan kesopanan berbahasa yang terterima, seperti kata: *tabe* 'permisi' *tadam-pengenga* 'maafkan saya' *attata puang* 'suruhan puang' dalam tuturan nomor 15. P1 (status tinggi) cenderung menggunakan kalimat langsung atau strategi *bald on record*, apabila berinteraksi dengan peserta tutur yang lebih rendah status sosialnya. P2

(status rendah) cenderung menggunakan kalimat-kalimat resmi sebagai wujud *mapakalebbe* 'memuliahkan' mitra tuturnya. Contoh pada kalimat nomor 13 dan 15 di atas, sebagai wujud kesopanan berbahasa dalam budaya etnis Bugis itu sendiri.

### Wujud Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Ragam Makna Pragmatik

*Pertama* maksim kebijakan yaitu menggariskan bahwa setiap peserta tutur memaksimalkan keuntungan orang lain. Contoh:

17. P1 : ***Wedding moga puang, ua-palaloang pangelli susuna***

'bisa"apakah"puang"saya"ikutkan"pembeli"susu'

***nure-ta nareko Lao-ki riParepare.***

'kemanakan"kamu' 'kalau"pergi"kamu' 'ke' 'Parepare'

(Apakah puang bisa saya titip pembeli susunya

kemanakanmu kalau kamu pergi Parepare)

18. P2. :***Iye t-alani-mai pangelli susu-na***

'ya"kamu' 'kasih' 'saja"pembeli"susu"nya'

(Ya mari saja pembeli susunya)

Tuturan tersebut mengandung makna ilokusi meminta bantuan bernilai suruhan; namun diperhalus dengan formulasi kalimat interogatif, seperti tuturan 1 diawali aspek *hadge strategy* yaitu *wedding moga ... ?* 'apakah boleh ... ?'. Konteks ini merupakan inti teori kesopanan dalam bentuk strategi negatif (*negative politeness*). Hal ini terlingkup dalam maksim kearifan atau kebijakan. Daya ilokusi lain terkait dengan maksim kebijakan antara lain (1) memerintah, memohon, (2) menuntut dan memberi nasehat, (3) menjanjikan, (4) menawarkan.

. 19. P1 : ***Sukkuru lade-ka ana engka-ta mo kasih***

'syukur' sangat''saya''anak''ada''kamu''juga''kasihan'

***paitang-i laleng Sappo-ta na majjama***

'tunjukkan"dia"jalan"sepupu"kamu"sehingga"bekerja'

***oko kantoro-ta***

'di"kantor"kamu'

(Saya sangat bersyukur anak, karena kamu telah tunjukkan jalan kepada sepupumu, sehingga dia sudah bekerja dikantormu)

*Kedua* ialah maksim kemurahan. Indikasi maksim ini memiliki ciri-ciri ekspresif, dan asertif. Tuturan ekspresif mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis seorang, berwujud pernyataan ilokusi seperti mengucapkan terima kasih, memuji, menyatakan bela-sungkawa. Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan misalnya, menyatakan, mengeluh, menyarankan, melaporkan dan sebagainya. Dapat disimak cuplikan wacana berikut dengan topik menyatakan terima kasih

20. P2 : *Iye, terima kasih amaure!*

'ya"terima"kasih"paman'  
(*terima kasih Paman*)

Dalam wacana menunjukkan kerja sama di samping menggunakan leksem seperti /ye/, *anak*, dan eklitika pronomina /-ta/ yang melekat pada nomina *kantoro(ta)* 'kantor kamu', juga pada kata *sappo(ta)* 'sepu-pumu', sebagai pemarkah kesopanan.

*Ketiga* ialah maksim penerimaan. Ciri maksim ini meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, sebagaimana terungkap pada korpus data berikut

.21: *Iye idi-mi wa-kattai u-duppai tudang sipulung*

'ya"kamu"hanya"saya"sengaja' 'saya' 'undang"duduk"berkumpul'  
*okko bolae abaca doangena hakika-na anak-ku*  
'di"rumah' 'membaca' 'doa"hakika"nya' 'anak' 'saya'  
*osso-na kamisiemakoro tete seppulo ri-eele.*  
'hari"pada"kamis"begitu' 'pukul"sepulu"di"waktu pagi'  
(*Saya mengundang puang menghadiri acara hajatan hakika anak saya pada hari Kamis jam 10 pagi*).

Dalam topik wacana *mengundang* di atas, ekspresi tuturan menggunakan formula linguistik yang baik dan sopan, serta situasi tutur sangat formal, leksem *iye* 'ya', leksem *idimi* 'hanya engkau', dan *u-akattai* 'saya sengaja' dan eklitika pronomina *-ki* pada kata *udupai(ki)* 'mengundang kamu' berperan sebagai pemarkah kesopanan untuk

mewujudkan budaya *sipakatau* 'memuliakan'.

*Keempat* ialah maksim kerendahan hati, yakni mengharuskan penutur memaksimalkan rasa simpati pada mitra tutur dan meminimalkan rasa antipati. Dapat dilihat korpus data wacana berikut dengan topik memuji

22: *Iye, maca meto-ki idi*

'ya' 'pintar' 'memang' 'kamu' 'kamu'  
(*Ya Memang kamu pintar ya*)

23: *Ah de to, kebetulan-mije ro, biasa- biasa saja.*

'ah"tidak"kebetulan"hanya"begitu"biasa-biasa"saja'  
(*Ah tidak, hanya kebetulan saja, biasa-biasa saja*)

Tuturan nomor 22 memaksimalkan rasa hormat pada lawan bicara atas suatu keberhasilan; namun tuturan nomor 23 berupaya meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Artinya tuturan simpati menunjukkan tingkat sopan yang tinggi.

**Wujud Strategi Kesopanan Berbahasa**

Wujud kesopanan berbahasa masyarakat Bugis Pinrang tercermin dalam

24: *Tabeidina munui TV ndik,*

'permisi"kamulah' 'matikan' 'TV' 'adik'  
*cakarudduna usedding*  
'mengantu' 'saya' 'rasa'  
(*Permisi nanti adiklah yang mematikan, saya sudah mengantuk*)

empat strategi: *Pertama* strategi *ball on record* ini, peserta tutur mengungkapkan tuturan apa adanya, tanpa meminimalkan tantangan pada wajah mitra tutur/pendengar. Hal tersebut dapat dicermati pada korpus data dengan topik menyuruh sebagai berikut

- 25: *Iye ia-pa deng munui TVe,*  
'Ya' 'saya' 'nanti' 'kak' 'matikan' 'TV' 'itu'  
*lao-ni matinro*  
'pergi' 'kamu' 'tidur'  
(*Ya, nanti saya kak matikan TV itu, pergilah tidur*)

Tampaknya pada percakapan di atas memperlihatkan etika kesopanan berbahasa yang tinggi, seperti dalam tuturan nomor 24, penutur meminta pada mitra tuturnya mematikan TV, karena penutur ingin lebih dahulu istirahat/tidur, karena sudah mengantuk. Tuturan ini tentunya juga dapat bermakna mohon pamit bila ditinjau dari aspek semiotik sosial. Di samping itu

menggunakan pemarka kesopanan seperti *idina* (bukan *iko*: tidak sopan).

*Kedua* dalam strategi kesopanan positif telah ditemukan dua wujud kesopanan berbahasa, yaitu (1) menyampaikan kesepahaman, dan (2) mengkreasikan kerja sama. Sebagai contoh dapat dicermati korpus data yang disajikan sebagai berikut dengan topik *keadaan padi*.

26. P1: *Makanja irita towo-na aset-ta Puang*  
'bagus' 'dilihat' 'hidup' 'nya' 'padi' 'kamu' 'Puang'  
*mawella irita!*  
'subur' 'dilihat'  
(*Bagus dilihat kehidupan padimu Puang, kelihatannya subur*)
27. P2: *Iye ndi sare-nesso' makonyi-konyi*  
'ya' 'adik' 'beberapa' 'hari lalu' 'agak menguning'  
*irita, tapi puramaniisemporo napamawella*  
'dilihat' 'tapi' 'nanti' 'disemprot' 'baru' 'subur'  
*irita.*  
dilihat'  
(*Ya adik, beberapa hari lalu agak menguning dilihat, nanti setelah disemprot baru belihatan subur*)

Tampak pada tuturan nomor 27, yakni mitra tutur memberi persetujuan terhadap pernyataan penutur nomor 26, dengan mengatakan bahwa '*sarenesso makonyi-konyi irita*,' beberapa hari lalu agak menguning dilihat, kemudian dilanjutkan dengan pernyataan yang mendukung pernyataan penutur, yakni tapi *puramaniisemporo napamawella irita* 'tetapi nanti sudah disemprot baru tampak subur kelihatan'. Tampaknya terdapat postulat kerja sama

yang baik dalam percakapan tersebut, yang konsekuensinya mewujudkan rasa hormat atau dalam bahasa Bugis disebut *mappakalebi* 'menghargai' dan *mappakaraja* 'memuliakan' memicu terciptanya solidaritas.

*Ketiga* kategori strategi kesopanan negatif, ujaran menunjukkan rasa hormat dengan tidak menekan mitra tutur, contoh pada tuturan sebagai berikut

28. P1: *Matanre-ni essoe! Ari*  
'tinggi' 'sudah' 'matahari' 'itu' 'Ari'  
(*matahari sudah tinggi (sudah siang)! Ari*)
29. P2: *Iye Puang, melo-na jokka lao sikolae*  
'ya' 'Puang' 'ingin' 'saya' 'berangkat' 'ke' 'sekolah'  
(*Iya, puang, saya sudah ingin berangkat sekarang*)

Tuturan nomor 28 yang disampaikan oleh P1 kepada mitra tuturnya P2 *matanreni*

*essoe! Ari* 'sudah siang Ari'. Berdasarkan situasi tutur, P2 menafsirkan sebagai suatu



perintah yang sifatnya implisit. Sehingga P2 memberi respon seperti yang dinyatakan pada tuturan 29. *Keempat* bentuk strategi kesopanan berbahasa *off record*, penutur berupaya menyelamatkan muka (*face threatening act*) mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung (*hint strategy*), yakni dalam budaya etnis Bugis Pinrang ditemukan 11 jenis wujud kesopanan berbahasa dalam kategori strategi *off record* dengan ilokusi antara lain: strategi tidak langsung (*give hint*), memberikan assosiasi, memberi praanggapan.

### **Realisasi dan Implikasi Konsep Budaya *Siri'***

Mencermati konteks realisasi dan implikasi konsep budaya *Siri'* dan subsistemnya (3S) telah ditemukan bahwa nilai-nilai prinsip budaya tersebut tertuang dalam 6 prinsip dasar, yaitu: (1) penguatan jati diri, (2) keberanian dan pencitraan diri, (3) menjaga harkat, martabat dan eksistensi manusia, (4) kesopanan dan etika dalam interaksi sosial, (5) solidaritas dan gotong royong, (6) prinsip kejujuran, tanggung jawab dan akuntabilitas. Nilai-nilai dasar yang ditemukan ini merupakan suatu wujud kontribusi konsep dalam mengembangkan perilaku kesopanan (*building character*).

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk dan Ciri-ciri Linguistik Kesopanan**

Bentuk dan ciri linguistik pemarkah kesopanan berbahasa Bugis Pinrang ditemukan dalam dua tataran yakni tataran morfologi dan sintaksis, yaitu dalam tataran morfologi ditemukan: (1) enklitika *-ta* (*-mu* tidak sopan) yang menunjukkan *possesive pronoun*, (2) proklitika *ta-* dan morfofonemik *t-* kombinasi kata kerja, (3) enklitika *-ki* (*ko* tidak sopan) dalam kata *enreki* atau *enreko* 'naiklah' dan enklitika ni

(*-no* tidak sopan) dalam kata *enreni* atau *enreno* 'sudah bisa naik' sebagai perintah kata perintah, (4) kosa kata pemarkah kesopanan: *iye* 'ya' *tabe*, 'permisi' *taddampengengga* 'maafkan saya', *tatolonga* 'kau bantu saya', *upuminasai* 'bermaksud' kata khusus diperuntukkan pada peserta tutur yang memiliki status sosial yang tinggi dalam situasi resmi, (5) penggunaan kata honorifik, misalnya: *puang' petta*, *amure*, *daeng*, dan *ndi*, dan (6) penggunaan kata-kata menggantung (*hedging strategy*) atau tidak memaksa: *naulle* 'mungkin', *nareko* 'kalau'. Menurut Bonvillain (2003:81) fungsi afiksasi dan kosa kata honorifik dapat berfungsi sebagai pemarkah kesopanan berbahasa.

Pada tataran sintaksis, telah ditemukan kekuatan-kekuatan tuturan yang bermakna pragmatik dan semiotik misalnya dalam hal melarang: *malessi laddei becata daeng* 'terlalu kencang becak kamu kak'. Ungkapan larangan ini termasuk kategori yang sopan, karena menggunakan kalimat deklaratif yang sebenarnya bermaksud melarang. Temuan penelitian ini memiliki kesejajaran dengan temuan Revita (2002), yakni keduanya memiliki keuniversalan formula linguistik seperti penggunaan morfem dan partikel dan kosa kata tertentu, serta sapaan yang tepat, panjang pendeknya tuturan, dan kinesik, serta fitur-fitur pragmatik. Secara spesifik dalam budaya masyarakat Bugis Pinrang ditemukan pemarkah kesopanan berbahasa bersifat menggantung (*hedging strategy*) dalam bidang sintaksis. Di samping itu, ungkapan tutur sering kali juga menggunakan kosa kata honorifik tertentu.

### **Wujud Strategi Kesopanan Berbahasa Ragam Makna Pragmatik**

Berkaitan dengan pragmatik, kesopanan berbahasa masyarakat Bugis Pinrang ditemukan 16 daya ilokusi yang tersebar dalam empat maksim, yakni (1) dalam

maksim kebijakan ditemukan daya ilokusi minta bantuan, memohon memberi nasihat, rencana memberi/menjanjikan, mengajak/menawar; (2) dalam maksim kemurahan ditemukan daya ilokusi: (a) mengucapkan terima kasih, (b) memuji, (c) menyatakan belasungkawa, (d) menyatakan pendapat, (e) mengeluh, (f) menyarankan, (g) melaporkan; (3) dalam maksim penerimaan ditemukan daya ilokusi: meminjamkan, mengundang; (4) dalam maksim kerendahan hati ditemukan daya ilokusi: merendahkan diri.

Dalam maksim Grice dengan keempat maksimnya telah menjelaskan bahwa apa yang harus dilakukan peserta tutur agar mereka dapat berbicara secara efisien, rasional, dan dilandasi kerja sama. Artinya, pembicara haruslah berkata jujur, relevan, jelas, dengan memberikan informasi secukupnya. Bila dalam percakapan, penutur atau mitra tutur melanggar prinsip kerja sama dari Grice tidaklah berarti mereka gagal dalam menggunakan bahasa, karena pada dasarnya mereka menyadari penyimpangan itu. Di sinilah peranan makna pragmatik mengatasi masalah yang mungkin timbul bila memberlakukan prinsip kerja sama dari Grice dengan keempat maksimnya. Itulah sebabnya Leech (1983) menyatakan bahwa pragmatik sebagai media pemecah masalah dalam interaksi komunikasi. Disebutnya sebagai makna interpersonal yakni dapat dihubungkan dengan teori Austin (1962), yang disebutnya sebagai makna ilokusi, oleh Searle (1968) disebut sebagai makna proposisi atau nilai kalimat, oleh Hymes (1974) disebutnya sebagai makna di atas kalimat (*suprasentential meaning*), dan Grundy (2000) menyebutnya sebagai daya ilokusi (*illocutionary power*).

### **Wujud Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang**

Wujud kesopanan berbahasa ditinjau pada strategi peserta tutur menghasilkan

tuturan telah ditemukan 26 daya ilokusi yang tersebar dalam empat wujud strategi kesopanan berbahasa, yaitu: *Pertama*, wujud strategi kesopanan *bald on record* ditemukan 3 ilokusi yaitu menyuruh, meminta bantuan, memberi selamat. *Kedua*, wujud strategi kesopanan positif ditemukan 2 ilokusi: menyampaikan kesepahaman, mengkreasikan kerja sama. *Ketiga*, wujud strategi kesopanan negatif ditemukan 5 ilokusi yaitu: tuturan tidak langsung, tidak melakukan praduga, tidak memaksa melakukan sesuatu, tidak agresif, mengkonfirmasi sesuatu. *Keempat*, wujud strategi kesopanan *off record* ditemukan 11 daya ilokusi yaitu memberi asosiasi, pernyataan tidak langsung, memberi praanggapan, menyatakan kualitas di bawah, menyatakan kuantitas berlebihan, menyatakan tautologi, menyatakan kontradiksi, menyatakan suatu ironi, menyatakan ironi, menyatakan pertanyaan retorika, menyatakan sesuatu tidak jelas, dan menyatakan suatu kalimat tidak lengkap.

Konsep *face want* Brown dan Levinson (1987) telah dielaborasi menjadi dua bentuk, yaitu muka *negatif want* dan muka *positif want*. *Negative face-want* ialah keinginan setiap orang memiliki wilayah, hak perseorangan, hak bebas dari gangguan. *Positive face-want* ialah citra diri atau kepribadian yang konsisten dimiliki oleh masyarakat tutur berinteraksi sosial. Dalam budaya etnis Bugis dikenal dengan nilai siri', yaitu nilai temperamen yang sifatnya sakral dan dapat dianggap bernilai makna relegius (Tang, 2007). Dalam hal ini termasuk keinginan agar citra diri dapat diakui dan dihargai (Eelen. 2001).

### **Realisasi dan Implikasi Konsep Budaya Siri'**

Realisasi dan implikasi makna budaya siri' dan makna budaya 3S ini berdampak pada terwujudnya konsepsi nilai dasar, yakni terbentuknya nilai-nilai seperti: (1)

nilai tekad, yaitu motivasi dan pandangan hidup; (2) nilai keberanian, yaitu nilai temperamen emosional dalam mempertahankan harga diri, (3) nilai solidaritas, yaitu nilai gotong royong, (4) nilai kesopanan berbahasa, kemampuan berbahasa sesuai budaya etnis Bugis (*socio-psycholinguistic repertoire*).

Implikasi prinsip-prinsip di atas dapat berwujud: (1) *Mali'u sipakainge* 'apabila keliru, saling mengingatkan, (2) *sipakatau* atau *sipakalebbi* 'saling menghormati, atau saling memuliakan', (3) *sibaliperri* 'saling membantu', (4) *sisaro mase* 'saling mengasihani', (5) *tudang sipulung* 'duduk sama-sama' budaya urung-rembuk (Darwis 2007; Abdurrahman. 2007).

## SIMPULAN

1. Kesopanan berbahasa Bugis Pinrang dapat direfleksikan berdasarkan nilai-nilai budaya siri' dan 3S sebagai nilai sentral, melalui penciptaan ragam atau variasi tuturan sebagai strategi kesopanan berbahasa, yang dipengaruhi oleh faktor status peserta tutur, situasi dan konteks, domain atau ranah di mana pertuturan itu berlangsung, misalnya di kantor, di pasar, dan sebagainya.
2. Berkaitan dengan formula linguistik ditemukan pemarkah kesopanan berbahasa Bugis Pinrang sangat variatif yang terdiri penggunaan pronomina sebagai proklitika dan enklitika, serta menggunakan kosa kata khusus seperti *tabe*, *taddampengenga* dan kosa kata honorifik berupa sapaan seperti '*puang*', '*iye''uwa*', *daeng*, *ndi*, *sappo*, *amure*, dan sebagainya. Pada tataran sintaksis menggunakan strategi kalimat tak langsung (*hint strategy*) sebagai pengejawantahan nilai makna budaya siri' dan perangkat nilai makna budaya *sipatangngari*, *sipakaraja* dan *sipakalebi*.

3. Wujud kesopanan berbahasa Bugis Pinrang dikaitkan dengan pragmatik ditemukan dalam beberapa maksim, yaitu maksim kebijakan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati. Strategi ekspresi tuturan ditemukan dalam empat strategi kesopanan berbahasa yaitu *bald on record*, kesopanan positif, kesopanan negatif, kesopanan *off record*, yang wujudnya merupakan pengejawantahan nilai realisasi budaya siri' dan 3S, yang berimplikasi pada kecermatan bahasa (*language awarness*), solidaritas, perilaku kesopanan berbahasa atau etiket dan etika berbahasa.

## SARAN

1. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti pada kajian lain dengan melihat faktor batas-batas wilayah variasi geografis bahasa Bugis (isogles) dan sosiolek, terutama dalam hal melihat warna variasi perilaku kesopanan berbahasa berdasarkan tindak tutur tertentu, dialek dan sosiolek antar kawasan etnis Bugis di Kabupaten Pinrang.
2. Penelitian ini tidak hanya dapat dilakukan pada etnis Bugis Pinrang, tetapi dapat pula dilakukan pada bahasa etnis lain se-kawasan atau di luar kawasan penelitian ini, dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam membina perilaku atau karakter bangsa dan kepribadian generasi penerus baik bagi etnis Bugis yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), maupun etnis lainnya sebagai bahan bandingan dengan pembinaan budaya lainnya di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. 2007. *Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pewarisan Bahasa Bugis*.

- Dalam Journal: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Surakarta: Dalam Jurnal Pusat Bahasa Depdiknas dan Pemprov Sulawesi Selatan: Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan di Makassar, 21-25 Juli 2007.
- Alwasila, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Amir, Johar. 2007. *Sapaan Dalam Bahasa Bugis Dialek Sidrap*. Dalam Journal: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Surakarta: Kongres Linguistik Nasional XII Surakarta, 3-6 September. 2007.
- Anwar, Ahyar. 2007. *Bahasa sebagai Genetika Cultural: Materialisme Bahasa dan Habitus Orang Bugis-makassar*. Dalam jurnal Pusat Bahasa Depdiknas dan Pemprov Sulawesi Selatan: Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan di Makassar, 21-25 Juli 2007.
- Austin, J. L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Bonvillain, N. 2003. *Language, Culture and Communication: 4<sup>th</sup> Education: The Meaning of massages*: Upper Saddle River. New Jersey, London: Pearson Education Ltd.
- Brown, G. dan Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. And S. C. Levinson, 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 1992. *A Dictionary of Linguistics and phonetic*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Cummings, L. 2005. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh University Press Ltd.
- Darwis, M. 2007. *Hubungan antara pemertahanan Bahasa dengan Pemertahanan Budaya*. Dalam jurnal Pusat Bahasa Depdiknas Sulawesi Selatan: Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan di Makassar, 21-25 Juli 2007.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. UK Cambridge: University Press.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. USA: Indiana University Press.
- Eelen, G. 2001. *A Critique of Politeness Theories*. Menchester: St. Jerome.
- Erven Tripp, Susan M. 1971. "Sociolinguistics", in L. Berkowitz (ed) *Advanced Social Psychology*. New York. Academic Press.
- France, P. 1992. *Politeness and its Discontent: Problems in French Classical Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goffman, E. 1956, 'On Face Work: An Analysis of ritual Elements in Social Interaction': *Psychiatry* 18:213-13.
- Greimas, Algirdas Julia. 1987. *On Meaning Selected Writings in Semiotics Theory*. London: France Pinter.
- Grice, H.P. 1976. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics: Second Edition*. London: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.F. 1978 *Language as Social Interpretation of Language and Meaning*. USA. University Park Press.
- Hymes, D. H. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, R. (1977). What you can do with words: Politeness, Pragmatics and performatives: in Rogers, P. (ed). *Proceedings of Texas Conferences and Performatives*, Airlinton. VA: Center of Applied of Linguistics. PP. 79-105.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principle of Pragmatic*. N.Y. : Longman.

- Levinson, Stephen C. 1992. *Pragmatics*. Great Britain. Cambridge University Press.
- Levis-strauss, 1987. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi. Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Press.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi. Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Press.
- Mattulada. 1997. "Kebudayaan Bugis Makassar ". Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat. Djembatan. Jakarta.
- Revita Ika. 2007. *Faktor-faktor penanda Kesantunan dalam Permintaan Berbahasa Minang (Kajian Pragmatik)*. Dalam journal: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Surakarta: Kongres Linguistik Nasional XII Surakarta, 3-6 September. 2007.
- Said, Mashadi. 1998. *Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam Lontara: Sebuah Telaah Falsafati tentang Kebijaksanaan Manusia Bugis*. Disertasi. Malang: Pascasarjana UM Malang.
- Santoso, Riyanti. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa Surabaya*: JP. Press
- Searle, J. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tang, Mahmud. 2007. *Nilai-nilai Budaya di Dalam Sastra Daerah yang Mendasari Sekuritas Sosial Tradisional Etnis Bugis*. Dalam Jurnal Pusat Bahasa Depdiknas Sulawesi Selatan: Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan. di Makassar, 21-25 Juli 2007.
- Wardaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Black Well Ltd.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Webelhuth, Gert. 1996. *Government and Binding Theory and the minimalist Program: Principle and Parameter in Syntactic Theory*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Wray, Aliso. 2001. *Project in Linguistics: A Practical Guide to Research*. London: France Pinter.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics* Oxford University Press.